

INSTRUMEN KEUANGAN KAS N PIUTANG

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Akuntansi Keuangan
Menengah

Dosen Pengampu :

Dr. Pujiati, M. Pd., dan Galuh Sandi, M. Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 2

Silviana Febriani	2413031075
Siti Haryanti	2413031094
Faiz Ramadhan	2413031096
Afita Nurmala Sari	2453031006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan tugas makalah mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah ini dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini berjudul "**Instrumen Keuangan Kas dan Piutang**" yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang keuangan dan piutang mulai dari pengertian dan tujuan..

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini. Oleh sebab itu, kritik serta saran dari dosen pengampu dan teman-teman pembaca sangat berguna bagi kami untuk kesempurnaan makalah kami kedepannya. Makalah ini dapat kami selesaikan berkat adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah banyak membantu kami.

Akhir kata, semoga makalah ini bisa memberikan pemahaman serta ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 17 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan.....	2
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
A. Pengertian dan Jenis Instrumen keuangan	3
B. Kas dan Pengendalian Internal terhadap Kas	4
C. Penyajian Dan Pengungkapan Kas Dalam Laporan Keuangan.....	5
D. Pengertian Piutang, Jenis Piutang Dan Pengakuan Piutang.....	7
E. Melakukan Penilaian, Perhitungan, Penurunan Nilai, Penyajian dan Pengungkapan Piutang dalam Laporan Keuangan.....	9
BAB III.....	12
PENUTUP.....	12
Kesimpulan	12
Saran.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia akuntansi modern, instrumen keuangan menjadi salah satu aspek penting yang berperan dalam penyajian laporan keuangan yang andal dan relevan. Instrumen keuangan tidak hanya mencerminkan posisi keuangan suatu entitas, tetapi juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonominya. Di antara berbagai jenis instrumen keuangan, kas dan piutang merupakan dua komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap likuiditas serta stabilitas operasional perusahaan. Kas berfungsi sebagai alat utama dalam menjalankan kegiatan ekonomi sehari-hari, seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dan pelunasan kewajiban jangka pendek. Sementara itu, piutang mencerminkan hak tagih perusahaan terhadap pihak lain sebagai hasil dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Dengan demikian, manajemen kas dan piutang yang baik menjadi indikator penting bagi efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan dalam mempertahankan kelancaran aktivitas operasionalnya.

Lebih lanjut, pengakuan, pengukuran, dan penyajian kas serta piutang dalam laporan keuangan harus mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK). Pengelolaan kas yang kurang optimal dapat menimbulkan risiko likuiditas, sedangkan pengelolaan piutang yang tidak efisien dapat meningkatkan potensi kerugian akibat piutang tak tertagih. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai karakteristik, fungsi, serta perlakuan akuntansi atas instrumen keuangan berupa kas dan piutang menjadi hal yang sangat krusial. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana perusahaan mengelola dan melaporkan kas serta piutang secara tepat, sehingga mampu mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya

dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional dan akurat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian instrument keuangan dan jenis instrument keuangan?
2. Apa definisi kas dan bagaimana pengendalian internal terhadap kas?
3. Bagaimana penyajian dan pengungkapan kas dalam laporan keuangan?
4. Apa pengertian dan pengakuan piutang?
5. Bagaimana penilaian, perhitungan penurunan nilai, penyajian dan pengungkapan piutang dalam laporan keuangan?

C. Tujuan

1. Mendefinisikan pengertian dari instrumen keuangan dan mengetahui jenis-jenis instrument keuangan.
2. Memahami definisi kas dan melakukan pengendalian internal terhadap kas.
3. Menerapkan penyajian dan pengungkapan pada instrument keuangan.
4. Mampu mendefinisikan pengertian dari piutang, jenis piutang dan pengakuan piutang.
5. Mampu melakukan penilaian, perhitungan penurunan nilai, penyajian dan pengungkapan piutang dalam laporan keuangan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Jenis Instrumen keuangan

Instrumen keuangan merupakan elemen penting dalam sistem pelaporan keuangan karena menunjukkan hubungan kontraktual dua pihak yang memiliki dampak langsung terhadap posisi keuangan masing-masing. Berdasarkan PSAK 71 (Instrumen Keuangan) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan mengacu pada IFRS 9, instrumen keuangan didefinisikan sebagai setiap kontrak yang menimbulkan aset keuangan pada satu entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas pada entitas lain.

Definisi ini menegaskan bahwa instrumen keuangan adalah suatu perjanjian formal yang mengatur hak dan kewajiban finansial antara pihak yang terlibat. Dalam praktiknya, instrumen keuangan digunakan perusahaan untuk tujuan operasional, investasi, maupun pengelolaan risiko keuangan seperti risiko kredit dan likuiditas.

Adapun jenis-jenis instrumen keuangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aset Keuangan (Financial Assets)

Merupakan hak kontraktual suatu entitas untuk menerima kas, aset keuangan lainnya, atau instrumen ekuitas dari entitas lain. Aset keuangan memberikan manfaat ekonomi di masa depan dan memiliki tingkat likuiditas yang beragam.

Contohnya: kas, piutang usaha, surat berharga, investasi saham, dan obligasi.

2. Liabilitas Keuangan (Financial Liabilities)

Yaitu kewajiban kontraktual suatu entitas untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada pihak lain. Liabilitas keuangan menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam melunasi kewajiban yang timbul dari transaksi keuangan.

Contohnya: utang usaha, pinjaman bank, wesel bayar, atau obligasi yang diterbitkan.

3. Instrumen Ekuitas (Equity Instruments)

Adalah bukti kepemilikan dalam suatu entitas yang memberikan hak residual atas aset setelah dikurangi seluruh liabilitas. Instrumen ini tidak memiliki kewajiban pembayaran kembali seperti utang, namun memberikan hak atas dividen atau pembagian laba.

Contohnya: saham biasa, saham preferen, atau instrumen derivatif ekuitas.

Pemahaman terhadap klasifikasi dan karakteristik masing-masing jenis instrumen keuangan sangat penting agar penyajian laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat, transparan, dan sesuai dengan prinsip relevansi serta keandalan sebagaimana ditetapkan dalam standar akuntansi.

B. Kas dan Pengendalian Internal terhadap Kas

Kas merupakan salah satu bentuk aset keuangan yang paling likuid, karena dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan maupun melakukan transaksi operasional harian. Berdasarkan PSAK 2 (Laporan Arus Kas), kas mencakup uang tunai yang dimiliki entitas serta saldo di bank yang dapat digunakan tanpa pembatasan, termasuk juga setara kas seperti deposito berjangka pendek yang memiliki jangka waktu maksimal tiga bulan dan mudah dicairkan tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan.

Pengelolaan kas yang baik tidak hanya berkaitan dengan pencatatan jumlah uang yang dimiliki perusahaan, tetapi juga dengan penerapan sistem pengendalian internal (internal control) yang efektif. Menurut kerangka COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission) serta dijelaskan oleh Romney dan Steinbart (2018) dalam Accounting Information Systems, pengendalian internal terhadap kas bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan, kehilangan, atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Beberapa prinsip dasar dalam pengendalian internal kas meliputi:

1. Pemisahan tugas (segregation of duties): individu yang bertanggung jawab atas penerimaan kas sebaiknya tidak memiliki wewenang dalam pencatatan transaksi keuangan agar mencegah potensi kecurangan.
2. Otorisasi transaksi: setiap penerimaan dan pengeluaran kas harus mendapatkan persetujuan dari pihak yang berwenang.
3. Dokumentasi yang memadai: seluruh transaksi kas perlu didukung oleh bukti fisik seperti nota, kuitansi, atau slip setoran.
4. Rekonsiliasi bank: secara berkala perusahaan wajib mencocokkan saldo kas dalam catatan internal dengan saldo yang tercantum dalam laporan bank untuk memastikan tidak ada perbedaan atau kesalahan pencatatan. Melalui penerapan sistem pengendalian internal yang kuat, perusahaan dapat menjaga keandalan laporan keuangannya, menghindari penyalahgunaan dana, dan memastikan bahwa seluruh transaksi kas telah tercatat dengan akurat sesuai standar akuntansi yang berlaku.

C. Penyajian Dan Pengungkapan Kas Dalam Laporan Keuangan

PSAK 50 (revisi 2010) Instrumen Keuangan: prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus asset keuangan dan liabilitas keuangan. Prinsip keuangan ini berlaku terhadap kategori instrument keuangan dari persepektif penerbit dalam assets keuangan, liabilitas keuangan, dan instrument ekuitas, pengatagorian yang

terkait dengan suku bunga, deviden, kerugian dan keuntungan, dan keadaan assets keuangan dan liabilitas akan saling habis.

PSAK 60 instrumen keuangan pengungkapan dalam laporan yang memungkinkan pengguna mengevaluasi signifikan instrument keuangan atas posisi dan kinerja keuangan entitas serta jenis dan besarnya risiko yang timbul dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut

1. Penyajian

Kas dalam posisi laporan keuangan disajikan dalam kelompok aset lancar di urutan paling atas. Namun, penyajian laporan keuangan menurut IFRS 1 *Presentation of Financial Statement* justru meletakan aset lancar pada bagian bawah laporan keuangan, karena disusun mengikuti urutan penyajian dari yang paling tidak lancar ke yang paling likuid.

2. Pengungkapan

Pengungkapan kas dan laporan keuangan meliputi pengungkapan kebijakan akuntansi dan informasin rincian kas yang dimiliki perusahaan. Kebijakan akuntansi kas menjelaskan secara umum komponen kas dan bagaimana perusahaan mengklasifikasikan kas. Kebijakan akuntansi juga menjelaskan bagaimana perusahaan menyajikan cerukan.¹⁰ Pada bagian penjelasan rinci, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan rincian kas yang dimiliki. Rincian atas kas yang dimiliki perusahaan minimal dapat memisahkan beberapa komponen berikut:

- a) Kas, saldo kas dalam bentuk uang tunai di perusahaan.
- b) Bank, saldo kas di rekening bank
- c) Deposito, deposito saldo deposito yang memnuhi kriteria sebagai kas atau setara kas dan tidak ada tujuan penggunaan khusus.
- d) Penjelasan lain.

D. Pengertian Piutang, Jenis Piutang Dan Pengakuan Piutang.

Piutang merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan hak perusahaan untuk menagih sejumlah uang dari pihak lain akibat adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Dengan kata lain, piutang muncul ketika perusahaan telah menyerahkan produk atau memberikan jasa kepada pelanggan, tetapi pembayaran atas transaksi tersebut belum diterima pada saat yang sama. Dalam konteks akuntansi, piutang dikategorikan sebagai aset lancar karena umumnya dapat ditagih dan diuangkan dalam periode kurang dari satu tahun.

Menurut **Warren, Reeve, dan Duchac (2018)**, piutang adalah klaim terhadap pelanggan atau pihak lain yang timbul dari penyerahan barang dan jasa. Sementara itu, **Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020)** mendefinisikan piutang sebagai jumlah yang dapat ditagih oleh entitas ekonomi dari individu maupun organisasi lain sebagai akibat dari pemberian pinjaman uang, penjualan barang, atau pemberian jasa secara kredit. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan hak tagih perusahaan yang berfungsi sebagai sumber pendapatan di masa depan dan mencerminkan kepercayaan yang diberikan perusahaan kepada pihak lain dalam kegiatan bisnisnya.

Secara umum, piutang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan sumber atau sifat transaksinya. Adapun jenis-jenis piutang adalah sebagai berikut:

1. **Piutang Usaha (Account Receivable)**

Piutang usaha merupakan tagihan yang timbul akibat penjualan barang atau jasa kepada pelanggan secara kredit. Jenis piutang ini paling sering dijumpai dalam kegiatan operasional perusahaan dagang dan jasa. Piutang usaha biasanya memiliki jangka waktu pelunasan yang relatif singkat, misalnya 30 hingga 90 hari.

2. **Piutang Wesel (Notes Receivable)**

Piutang wesel adalah piutang yang didukung oleh surat perjanjian tertulis berupa wesel tagih atau *promissory note*, yang menyatakan

bahwa debitur berjanji untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa mendatang. Piutang wesel umumnya disertai bunga dan memiliki kekuatan hukum yang lebih tinggi dibandingkan piutang usaha karena adanya bukti tertulis yang sah.

3. Piutang Lain-lain (Other Receivables)

Jenis piutang ini meliputi seluruh tagihan yang tidak termasuk dalam piutang usaha maupun piutang wesel. Contohnya seperti piutang karyawan, piutang bunga, piutang dividen, piutang pajak, atau tagihan terhadap pihak ketiga non-konsumen. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan aktivitas utama perusahaan, piutang lain-lain tetap diakui sebagai aset karena memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang.

4. Piutang Tak Tertagih (Uncollectible Receivable)

Piutang tak tertagih atau *bad debt* adalah bagian dari piutang yang kemungkinan besar tidak dapat ditagih dari pelanggan karena alasan tertentu, seperti kebangkrutan debitur, hilangnya kontak, atau ketidakmampuan membayar. Perusahaan biasanya membentuk cadangan kerugian piutang untuk mengantisipasi risiko ini, sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi.

Pengakuan piutang dalam akuntansi dilakukan ketika hak kepemilikan atas barang atau jasa telah berpindah dari penjual kepada pembeli, meskipun pembayaran belum diterima. Artinya, piutang diakui pada saat transaksi penjualan secara kredit terjadi, bukan pada saat uang diterima. Hal ini sesuai dengan prinsip *accrual basis accounting*, di mana pendapatan dicatat ketika diperoleh (*earned*) dan bukan ketika kas diterima.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 55 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, piutang harus diakui sebagai aset keuangan pada saat entitas menjadi pihak dalam ketentuan kontraktual instrumen tersebut. Setelah diakui, piutang

diukur pada nilai wajar ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung. Selanjutnya, pengukuran setelah pengakuan awal dilakukan dengan menggunakan metode biaya perolehan diamortisasi dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (*allowance for doubtful accounts*). Dalam praktiknya, pengakuan piutang juga mencakup penilaian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya sebagian piutang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencatat estimasi piutang tak tertagih menggunakan dua pendekatan, yaitu:

- a) Metode Penghapusan Langsung (Direct Write-Off Method), yaitu piutang baru dihapus ketika benar-benar tidak dapat ditagih.
- b) Metode Cadangan (Allowance Method), yaitu perusahaan memperkirakan jumlah piutang tak tertagih sejak awal dan membentuk cadangan kerugian piutang untuk menjaga keandalan laporan keuangan. Dengan demikian, pengakuan piutang tidak hanya mencakup pencatatan nilai nominalnya, tetapi juga memperhatikan unsur risiko yang melekat pada kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan dapat menyajikan kondisi keuangan perusahaan secara wajar dan mencerminkan realitas ekonomi yang sebenarnya.

E. Melakukan Penilaian, Perhitungan, Penurunan Nilai, Penyajian dan Pengungkapan Piutang dalam Laporan Keuangan.

1. Penilaian Piutang

Penilaian piutang dilakukan untuk menentukan nilai wajar piutang yang dimiliki perusahaan pada tanggal neraca. Nilai yang dicatat adalah nilai bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi estimasi kerugian piutang tak tertagih, jadinya menghasilkan nilai bersih piutang yang mencerminkan jumlah yang diharapkan akan diterima perusahaan dari piutang tersebut. Piutang dapat terdiri dari piutang dagang, piutang usaha, piutang wesel,

dan lain-lain yang masing-masing dinilai sesuai dengan karakteristiknya.

Misalnya, sebuah perusahaan memiliki saldo piutang usaha sebesar Rp 100.000.000 per 31 Desember. Berdasarkan analisis umur piutang, perusahaan memperkirakan sebesar Rp 5.000.000 dari piutang tersebut tidak akan tertagih (piutang macet). Penilaian piutang dilakukan dengan cara mengurangi piutang bruto dengan cadangan kerugian piutang tak tertagih, sehingga nilai tercatat piutang yang dilaporkan di neraca adalah:

Piutang Bersih = Piutang Bruto – Cadangan Kerugian Piutang Tak
Tertagih

Piutang Bersih = Rp 100.000.000 – Rp 5.000.000 = Rp 95.000.000
Dengan demikian, piutang yang disajikan dalam laporan keuangan adalah sebesar Rp 95.000.000

2. Perhitungan Piutang

Saldo piutang akhir periode dihitung dengan rumus: Saldo Piutang Akhir = Piutang Awal + Penjualan Baru – Pembayaran Diterima

Estimasi piutang tak tertagih juga perlu diperhitungkan berdasarkan pengalaman masa lalu untuk mendapatkan nilai piutang bersih yang realistis.

Misalnya perusahaan Mpok Silvi punya saldo awal piutang sebesar Rp. 50.000.000 pada 1 Januari 2023.

Pada 15 Januari 2023, Perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan sebesar Rp. 20.000.000

Pada 25 Januari 2023, Perusahaan memberikan diskon 10% atas piutang yang belum dibayar sebesar Rp. 10.000.000. Perhitungan saldo piutang yang belum dibayar sebesar Rp. 10.000.000. Perhitungan saldo piutang per 25 Januari 2023:

Saldo setelah diskon = Rp 30.000.000 – (10% x Rp 10.000.000) = Rp 29.000.000

Jadi, saldo piutang perusahaan pada tanggal 25 Januari 2023 adalah Rp 29.000,00

3. Penurunan Nilai Piutang

Penurunan nilai piutang bisa diakui kalau terdapat bukti objektif terjadi peristiwa merugikan yang menyebabkan estimasi arus kas masa depan dari piutang menurun. Contoh peristiwa tersebut antara lain kesulitan keuangan debitur, gagal bayar, atau data observasi historis menunjukkan penurunan kemampuan membayar. Penurunan nilai ini dicatat sebagai kerugian penurunan nilai piutang dan mengurangi nilai tercatat piutang.

4. Penyajian Piutang

Piutang disajikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar tergantung dari jangka waktu jatuh tempo (kurang atau lebih dari satu tahun). Dalam neraca dilaporkan piutang bruto dikurangi dengan cadangan kerugian piutang tak tertagih, jadinya terlihat nilai piutang bersih. Piutang-piutang yang material harusnya diungkapkan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan, termasuk kebijakan akuntansi terkait

5. Pengungkapan Piutang

Pengungkapan piutang menyediakan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan, jenis piutang, nilai bruto, cadangan penurunan nilai, dan risiko yang terkait dengan piutang. Informasi ini biasanya disajikan di catatan atas laporan keuangan agar pengguna laporan mendapatkan gambaran lengkap mengenai piutang perusahaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kas dan piutang merupakan dua komponen utama dalam instrumen keuangan yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas likuiditas serta kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Kas berfungsi sebagai alat pembayaran yang paling likuid dan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan piutang menunjukkan hak tagih yang timbul akibat transaksi penjualan secara kredit. Pengelolaan kas dan piutang yang baik akan membantu perusahaan mempertahankan arus kas yang sehat, meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja, serta meminimalkan risiko kerugian akibat piutang tak tertagih. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengakuan, pengukuran, dan penyajian kas serta piutang sesuai standar akuntansi keuangan sangat penting agar laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar dan akurat.

B. Saran

Perusahaan perlu menerapkan sistem pengelolaan kas dan piutang yang efektif dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian serta disiplin pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi. Pengawasan terhadap arus kas masuk dan keluar harus dilakukan secara rutin agar tidak terjadi kekurangan dana operasional. Selain itu, kebijakan pemberian kredit perlu disertai evaluasi kemampuan bayar pelanggan untuk mengurangi risiko piutang macet. Bagi pembelajar akuntansi, penting untuk memahami konsep, fungsi, serta analisis instrumen keuangan kas dan piutang secara mendalam agar dapat menerapkannya secara tepat dalam praktik manajerial maupun pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). PSAK 71: Instrumen Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). PSAK 2: Laporan Arus Kas.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 55 (Revisi 2014): Instrumen Keuangan – Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems* (14th ed.). Pearson.
- COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework*.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Accounting* (27th ed.). Boston: Cengage Learning.